

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Eating disorder (ED) atau gangguan makan adalah kondisi gangguan perilaku makan yang persisten yang menyebabkan perubahan konsumsi dan absorpsi makanan secara signifikan sehingga mengganggu kesehatan fisik dan psicososial penderitanya.⁽¹⁾ Diperkirakan prevalensi seumur hidup dari ED adalah 9% untuk anorexia nervosa (AN), 1,5% untuk bulimia nervosa (BN), dan 3,5% untuk *binge eating disorder* (BED) pada wanita. Kemudian, sebanyak 3% untuk AN, 5% untuk BN dan 2% untuk BED pada pria.⁽²⁾ Dalam DSM-V menyebutkan bahwa ED lebih sering ditemukan pada wanita dibandingkan pria dengan perbandingan ratio populasi sebanyak 10:1 dan banyak terjadi dalam rentang usia dewasa muda.⁽¹⁾ Setiap 62 menit setidaknya terdapat 1 orang meninggal akibat dari ED itu sendiri. Tak heran mengapa AN menjadi penyakit kronis tertinggi ke-3 diantara remaja putri dan memiliki tingkat mortalitas tertinggi dibandingkan dengan kondisi gangguan psikiatri lainnya yaitu sebanyak 5% per dekade dengan rentang usia 15-24 tahun memiliki resiko kematian lebih tinggi dibandingkan usia sebaya lainnya.^{(3),(4)} Di Indonesia sendiri masih belum banyak penelitian mengenai ED. Namun, terdapat sebuah studi kualitatif yang dilakukan pada remaja di Jakarta dan ditemukan sebanyak 34,8% remaja mengalami kecenderungan ED dengan spesifikasi sebanyak 11,6% mengalami kecenderungan AN dan 27% mengalami kecenderungan BN (Tantiani, Syafiq 2007)⁽⁵⁾

ED masih menjadi perhatian utama di bidang psikiatri karena resiko kematian yang tinggi dan efek somptomatis yang diakibatkan dari ED ini. Seseorang yang mengalami AN dapat mengalami gangguan fisiologis dan nutrisi yang serius seperti amenorrhea, malnutrisi, bahkan hingga mengalami gejala gangguan mental seperti gejala depresi, insomnia, iritabilitas, dan kehilangan nafsu seksual. Tak jauh beda dengan BN yang dapat menyebabkan penderitanya mengalami amenorrhea, ketidakseimbangan cairan dan elektrolit

yang disebabkan dari perilaku purging terkadang bisa menyebabkan kondisi medis yang serius.⁽¹⁾

Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol emosi pribadinya dan juga dapat mempengaruhi emosi dan perilaku orang lain. Kecerdasan emosi menjadi salah satu tolak ukur dalam *psychology* dan *neuroscience* untuk menjelaskan mekanisme yang membuat individu menginterpretasi dan response dari lingkungan secara adaptif. Faktor resiko seperti temperamental, intrapersonal, dan lingkungan seperti individu yang mengembangkan gangguan kecemasan atau memiliki perilaku obsesi pada masa kecil memiliki resiko tinggi menderita AN. Hal lainnya seperti kecemasan akan berat badan, rendah diri, depressive symptoms, kecemasan sosial, dan gangguan kecemasan berlebih pada masa kecil juga berperan dalam resiko seseorang mengalami BN.⁽¹⁾ Sehingga masalah emosional sering kali dikaitkan menjadi salah satu faktor pemicu seseorang mengalami ED. Hal ini membuat faktor emosi intrapersonal dan ED adalah dua hal yang bidirectional dan tidak dapat dipisahkan.

Di Indonesia sendiri masih belum banyak penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan ED pada rentang usia dewasa muda 18-25 tahun terkhusus pada remaja putri. Namun, terdapat sebuah penelitian yang dilakukan di tahun 2020 mengenai hubungan antara tingkat stress dengan ED pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan dan berdasarkan dari 377 responden terdapat 135 responden yang positive memiliki kecenderungan ED (Kristanti, Ruth Adelia 2020)⁽⁶⁾

Kemudian, dalam sebuah penelitian di tahun 2019 menunjukkan seseorang dengan AN dan BN memperlihatkan deficit dalam pengaturan emosi. Individu yang mengalami BN menunjukkan perilaku makan yang berlebihan akibat dari response emosi negatif dan perilaku makan yang kurang akibat dari response emosi positive. Sebaliknya, pada individu yang mengalami AN menunjukkan perilaku makan lebih dari response emosi positive, dan perilaku makan yang kurang akibat dari response emosi negatif. (Meule, et al 2019)⁽⁷⁾ Akan tetapi, terdapat penelitian lain yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak

cukup menghubungkan antara pengaruh emosi negatif dan bulimia symphthomatis (Markey, et al 2007)⁽⁸⁾. Juga pada penelitian di tahun 2020 menyebutkan bahwa sulit ditemukannya hubungan antara kecerdasan emosi dan ED karena aspek pendekatan teori dan metode pengukuran yang sangat luas (Mesa, et al 2020)⁽⁹⁾. Namun, pada sebuah penelitian di Yunani menunjukkan terdapat sebanyak 23% dari responden remaja wanita di universitas dengan rentang usia 15-30 tahun mengalami kecendrungan ED dan memiliki kecerdasan emosi yang rendah (Costarelli, et al 2009)⁽¹⁰⁾. Oleh karena banyaknya perbedaan hasil yang menghubungkan antara kecerdasan emosi dengan ED sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan ED.

1.2 Rumusan Masalah

Oleh karena banyaknya pendekatan teori yang menghubungkan antara kecerdasan emosional dengan resiko seseorang mengalami ED dan juga telah dilakukan penelitian oleh V.Costarelli, M.Demerzi, D.Stamou, et al (2009) tentang hubungan ED dengan *body image* dan kecerdasan emosional dan menunjukkan hasil pada remaja wanita di universitas dengan rentang usia 15-30 tahun mengalami kecendrungan ED dan memiliki kecerdasan emosi yang rendah. Akan tetapi, dikarenakan pada penelitian ini masih terdapat masalah yang belum terungkap dengan jelas dan banyaknya penelitian lainnya yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda antara hubungan kecerdasan emosional dengan ED. Sehingga hal ini lah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kecendrungan gangguan makan dan hubungannya dengan kecerdasan emosional pada mahasiswi putri Fakultas Kedokteran UPH dengan rentang usia 18-25 tahun.

1.3 Pertanyaan penelitian

Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecendrungan eating disorder pada mahasiswi FK UPH dengan rentang usia 18-25 tahun?

1.4 Tujuan umum dan khusus

1.4.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan *eating disorder* pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan usia 18-25 tahun.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosional pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan usia 18-25 tahun.
2. Untuk mengetahui gambaran kecenderungan *eating disorder* pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan usia 18-25 tahun.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat akademik

1. Penelitian yang dilakukan dapat digunakan sebagai informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya.
2. Penelitian yang dilakukan dapat digunakan sebagai langkah pencegahan bagi orang yang beresiko mengalami *eating disorder*.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Penelitian yang dilakukan dapat menambah wawasan di masyarakat mengenai perilaku gangguan makan dan hubungannya dengan kecerdasan emosional.